

# 4

## PERAN KAUM MUDA DESA LABANG DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA SUKU DAYAK KEBAHAN DALAM PERSPEKTIF EVRING GOFFMAN

JULIO PURBA KENCANA, YOHANES I WAYAN MARIANTA

Received: 7 Desember 2022, Accepted: 23 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 214 - 220

### Abstract

The focus of this study is the role of the youth of Labang village in efforts to preserve the culture of the Kebahan Dayak people from the perspective of Evring Goffman. Today, the attention of young people to efforts to preserve culture is very apprehensive. Many of them prefer to follow current trends rather than participate in preserving the culture that is their identity. This situation makes the cultures of every tribe in the country of Indonesia slowly become extinct. However, not all young people have forgotten their role in preserving the culture of their tribe. One example is the young people of the Kebahan Dayak tribe in the village of Labang, West Kalimantan. As young people of the Dayak Kebahan tribe they are called to take part in cultural preservation. The method used in this study is library research. Meanwhile, the methodology used in this study is a critical reflection on the role of young people of the Kebahan Dayak tribe in efforts to preserve culture within the framework of Evring Goffman's dramaturgy. By looking at the human process in taking its role in life according to the dramaturgical lens of Evring Goffman. we can understand and correctly understand our duties as human beings in the world.

**Keywords:** Kebahan Dayak, Labang Village, Youth, Evring Goffman.

### PENDAHULUAN

Pengaruh global dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan adanya berbagai faktor pendukung seperti media sosial dan media massa (SIMBAR, 2016). Hal ini dapat terlihat dari maraknya penggunaan bahasa asing, tren fashion yang mengikuti budaya luar, sampai sistem pergaulan bebas yang cenderung kebarat-baratan. Budaya luar yang awalnya terasa asing mulai membaaur dengan kebudayaan lokal dan akhirnya menjadi sebuah budaya baru. Pada dasarnya penyebaran budaya asing di negara Indonesia memang tidak ada salahnya. Akan tetapi, hal itu menjadi salah ketika masyarakat lebih mencintai budaya asing ketimbang mencintai dan melestarikan budaya

dan kearifan lokal. Misalnya perkembangan budaya korea selatan di antara kaum muda yang menyebar lewat drama Korea. Mereka (kaum muda) lebih suka berbahasa korea dan makan-makanan dari negeri korea ketimbang makan-makanan tradisional dan menggunakan bahasa daerah. Kondisi ini menyebabkan budaya dan kearifan lokal semakin memudar.

Pudarnya batasan budaya dan interaksi masyarakat menciptakan suasana borderless world yang merupakan situasi hilangnya batas-batas sosial yang dapat mengancam identitas bangsa. (KURNIA, 2018) Isu hilangnya identitas bangsa karena pudarnya batasan budaya semakin diperparah dengan sikap kaum muda yang

masa bodoh dengan permasalahan yang ada. Sikap kaum muda yang demikian membuat negara kita berada di ambang kehancuran karena terancam kehilangan identitas bangsa.

Akan tetapi ditengah maraknya kaum muda yang masa bodoh dengan krisis identitas bangsa dan punahnya budaya lokal.<sup>1</sup> Kaum muda di desa Kalimantan Barat malah memiliki sikap yang berbeda. Mereka sebagai kaum muda suku Dayak Kebahan terpanggil untuk melestarikan budaya bereka dengan beraneka ragam kegiatan yang positif. Misanya mendirikan sangar tari, belajar mengayam, dan ikut serta dalam lomba masakan daerah.

Perbedaan sikap diantara kebanyakan kaum muda di beberapa daerah dengan kaum muda di desa Labang membuktikan kebenaran teori Erving Goffman tentang dramaturgi. Erving Goffman mencoba membandingkan serta menggambarkan perbandingan antara manusia di kehidupan nyata dengan para pemain atau pemeran di atas panggung interaksi sangat berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi seni pertunjukan teater. Erving Goffman menggunakan model dramaturgis untuk pendalaman konsep interaksi sosial yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer (ROLANDO DAN WALIDAH, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas muncul banyak pertanyaan di dalam benak kita seperti apa peran orang muda desa Labang dalam upaya pelestarian budaya? Apa saja usaha orang muda di desa Labang dalam upaya pelestarian budaya? Dan bagaimana pandangan Erving Goffman tentang peran orang muda desa Labang dalam usaha pelestarian budaya Dayak Kebahan?

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah upaya penulis untuk mendukung kaum muda desa Labang untuk melestarikan kebudayaan

Suku Dayak Kebahan. Sebagai seorang akademisi penulis terpanggil untuk mendukung kaum muda yang masih memiliki semangat melestarikan budaya ditengah arus perkembangan zaman. Studi ini menemukan bahwa tidak semua kaum muda telah melupakan identitas bangsa dan sukunya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber-sumber bacaan dan hasil wawancara yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka sosiologi. Studi literatur dan wawancara digunakan untuk memperoleh data primer tentang peran kaum muda desa Labang dalam upaya pelestarian budaya Suku Dayak Kebahan. Sementara itu, studi literatur juga digunakan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang memaparkan tentang teori Dramaturgi Erving Goffman. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi refleksi kritis juga terhadap beberapa poin-poin penting untuk membahas lebih dalam poin-poin dalam penulisan artikel ini. Terakhir penulis menganalisis dan kemudian merefleksikannya secara kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kaum Muda Desa Labang**

Generasi muda merupakan penerus tongkat estafet kepemimpinan, perjuangan untuk tetap berdiri kokoh, seiring dengan tugas tersebut, kompetisi diberbagai bidang juga semakin tinggi yang disebabkan oleh derasnya arus perputaran modal jasa keseluruhan pelosok dunia yang mempengaruhi integritas nasional, kesemuanya hanya mungkin dijalani dengan kualitas kompetensi yang berdaya saing tinggi (Budiwibowo 2016). Kompetensi yang berdaya saing tinggi hanya dapat dijalankan oleh suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang juga berdaya saing tinggi. Tanpa sumber daya manusia yang memiliki kualitas maka bangsa tersebut belum atau tidak bisa diklasifikasikan sebagai bangsa maju. Memang

---

1. Bdk (Priyatna 2016)

untuk memajukan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa harus mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi.<sup>2</sup> Globalisasi yang memang konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. Salah satu realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata telah menggerus bahkan telah mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Dalam rangka membangun pendidikan karakter bangsa melalui budaya kerarifan lokal perlu dilakukan pengkajian, dan pengembangan karakter dengan fokus menanamkan pada pilar nilai-nilai luhur universal (BUDIWIOWO, 2016).

Nilai-nilai luhur universal yang dimaksudkan di atas ternyata sudah ada sebelum globalisasi eksis di setiap aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur itu memang tidak terlihat secara jelas namun ia sudah ada di dalam setiap kearifan lokal di budaya setiap suku di negara kita Indonesia. Akan tetapi nilai-nilai luhur dan budaya kearifan lokal tersebut mulai terancam punah karena globalisasi dan kurangnya perhatian dari generasi muda zaman ini. (ROBERT SIBARANI, 2021) Walaupun demikian, tidak semua generasi muda kurang menaruh perhatian salah satu contohnya adalah kaum muda di desa Labang. Kaum muda desa Labang memiliki perhatian lebih dalam pelestarian budaya karena mereka sebagai generasi penerus terpenggil untuk melestarikan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Paninggih salah satu tokoh kaum muda desa Labang.

*“Sebagai kaum muda dari yang saya amati mengenai pelestarian budaya di daerah sekitar, menurut saya masih kurang dikarenakan banyak anak-anak muda sekarang yang cenderung memiliki pola pikir dengan menganggap budaya luar jauh lebih menarik di bandingkan budaya setempat, mulai dari musik, tata busana, bahasa, pola hidup yang berasal dari luar. Sebagai orang muda meski saya tidak memiliki bakat dan pengetahuan yang mendalam mengenai budaya, saya secara pribadi masih*

*berupaya dengan mengikuti ekstra tari disekolah, les sape, menghadiri, mengamati dan memahami tiap” diadakannya upacara adat, sebagai bekal kedepannya”.*<sup>3</sup>

Melestarikan warisan budaya telah menjadi tugas anak cucu yang diwarisinya. Banyak cara telah dilakukan untuk melestarikan warisan itu agar tidak hilang tergilas kemajuan jaman dan tergulung modernisasi. Pemahaman informasi (literasi informasi) akan warisan budaya pun juga harus dilakukan dan diperkuat agar upaya yang telah dilakukan sebelumnya berhasil dan menemui sasaran. (PRIATNA, 2017). Usaha-usaha melestarikan budaya yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang memang terlebih lagi pemerintah kurang menaruh perhatian terhadap budaya. Seperti yang diungkapkan Juliana rila salah satu tokoh kaum muda desa Labang.

“Generasi Muda Harus Mampu Melestarikan Dan Mengembangkan Budaya Indonesia, terutama yang ada di desa kita. Mungkin dengan mengikuti ritual-ritual adat seperti yang sudah dilaksanakan di desa ini ritual adat tolak bala, adat pernikahan, kematian, dan lain-lain. Di situ peran anak muda sangat dibutuhkan untuk mempelajarinya. Sangat perlu karena jika bukan anak muda siapa lagi yang akan melanjutkan nya, tidak mungkin budaya akan dilupakan begitu saja. Saya ambil salah satu contoh dari upacara adat pernikahan, yaitu pada penyambutan pengantin dulu di sertai dengan tarian tradisional menggunakan alat musik gong, kecapang, dan lain-lain menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan adat kebahatn, tapi sekarang sudah moderen tarian menggunakan musik yang ada di *handphone* dan pakaian yang di modifikasi secara berlebihan, dulu juga saat upacara adat sering kali bejali, namun sekarang itu sudah tidak di gunakan lagi di karena kan para orang” tua banyak yg sudah tidak mampu bahkan kebanyakan ada yg sudah meninggal, dan para anak muda kebanyakan tidak mau belajar tentang budaya, mereka hanya terpaku pada perkembangan zaman, kemu-

2. Bdk (Suwardani 2015).

3. Sri Paninggih, Wawancara, 17 Agustus 2022.

dian yang kedua pada saat menanam padi atau nugal masyarakat jaman dulu berbondong-bondong untuk saling membantu satu sama lain, tetapi sekarang kebanyakan orang berladang hanya mengharapkan upah. usaha yang dapat dilakukan yaitu Menggunakan pakaian adat, sesuai dengan acara-acara tertentu, seperti pernikahan, gawai, dan lain-lain. kemudian Mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan keluarga tanpa melupakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, mengadakan dan turut serta dalam kegiatan lomba/pentas seni di daerah sekitar".<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan dan wawancara di atas dapat kita pahami bersama bahwa peran kaum muda memang sangat dibutuhkan dalam pelestarian budaya. Contoh yang sangat nyata dari pengaruh kaum muda dalam pelestarian budaya adalah usaha yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang. Salah satu usaha mereka yang paling nyata adalah mereka yang menjadi pionir bagi sesama kaum muda di kabupaten Melawi, provinsi Kalimantan Barat.

### **Budaya Suku Dayak Kebahan**

Suku Dayak Kebahan adalah salah satu sub suku Dayak di Kalimantan Barat. Mereka tersebar di beberapa daerah di Kalimantan Barat. Seperti Kabupaten Melawi (Labang, Nusa Kenyikap, dan Kota Baru) dan Kabupaten Sintang (Nanga tebidah dan beberapa di Nanga Mau).<sup>5</sup> Suku Dayak Kebahan awalnya berasal dari Tanjung Bunga (Angus), Kayan Kabupaten Sintang yang kemudian menyebar ke daerah pedalaman yang sekarang masuk di kabupaten Melawi antara lain desa Engkurai, Jaba, Poring, Nusa Kenyikap (lintah) dan Kayu Bunga. Suku Dayak Kebahan pesisir sungai Melawi dan sungai Pinoh (Kampung Liang, Kelakik, Tekelak, Tanjung Lai dan lain-lain) memeluk agama Islam dan sampai saat ini Dayak Kebahan yang beragama Islam menganggap dirinya Melayu. jadi Dayak Kebahan yang memeluk agama Islam sekitar 60%, 40% sisanya Kristen dan Katolik. Ciri khas dari Dayak ini tampak dalam Gawai Dayak, khususnya waktu makan bersama di rumah Betang suku ini menyebu-

nya "*berontang panjang*". Berontang Panjang ialah makan bersama dengan makanan yang disusun lurus panjang seperti huruf 'i' dibaringkan dan semua penduduk makan berhadap-hadapan. tentunya beralaskan layan dan lampit (tikar yang dianyam).<sup>6</sup>

Budaya Suku Dayak Kebahan sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Namun semenjak memasuki tahun 2000-an kelestarian budaya Suku Dayak Kebahan terancam kepunahan. Hal ini tampak dari kurangnya minat penggunaan bahasa daerah, generasi terdahulu yang sudah banyak yang meninggal, dan generasi muda yang memandang budaya sebagai tren yang kuno menjadi penyebab terjadinya proses kepunahan budaya suku Dayak Kebahan.

### **Usaha-usaha Kaum Muda Desa Labang dalam Pelestarian Budaya Dayak Kebahan**

Kemajuan zaman menyebabkan budaya serta kearifan lokal mulai tergerus oleh waktu dan perlahan mulai hilang dari peradaban. Kaum muda yang seharusnya menjadi penerus untuk melestarikan budaya bangsa malah melupakan tugasnya. Akibatnya kepunahan budaya pun mulai menghantui bangsa kita.<sup>7</sup>

Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda. (NAHAK, 2019:2) Akan tetapi tidak semua generasi muda terpengaruh begitu saja oleh dampak negatif dari globalisasi. Misalnya saja kaum muda desa Labang Kalimantan Barat yang mengadakan acara-acara yang positif untuk membantu pelestarian budaya mereka yaitu budaya suku Dayak Kebahan. Adapun usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam upaya melestarikan bu-

7. Bdk (Suneki 2012)

daya suku dayak kebahasan antara lain: mendirikan sangar tari, mengadakan lomba tari, belajar musik sape, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Selain itu mereka juga sering mengikuti pameran-pameran kebudayaan yang diadakan ketika gawai dayak. Usaha yang kaum muda desa Labang ini lakukan membuat budaya dan desa mereka semakin dikenal oleh kalangan masyarakat luas. Hal ini tentu saja membuat orang tua dan keluarga mereka bangga. Oleh karena itu, sebagai kaum muda generasi penerus ada baiknya kita selalu menjaga budaya kita supaya terhindar dari kepunahan.

### **Dramaturgi Evring Goffman**

Secara ringkas, dalam teori Dramaturginya, Goffman menyatakan bahwa terdapat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tindakan keseharian. (SUCIPTANINGSIH, 2018) Peran tersebut diambil berdasarkan interaksi dan tindakan keseharian dan bukan berdasarkan kehendak pribadi. Kita sebagai makhluk sosial sudah memiliki peran kita masing-masing di dalam masyarakat. Namun ada kalanya kita memilih peran kita sendiri. Seperti yang Evring Goffman nyatakan bahwa individu selalu memerlukan suatu wadah untuk memainkan perannya.

*“In a sense, and in so far as this mask represents the conception we have formed of ourselves – the role we are striving to live up to – this mask is our truer self, the self we would like to be. In the end, our conception of our role becomes second nature and an integral part of our personality”.* (Melati t.t.)

Oleh karena itu, sama seperti pemain teater tidak bisa bermain peran tanpa suatu wadah atau panggung drama. Begitu juga individu yang tidak dapat menjalankan perannya tanpa masyarakat di mana ia berasal. Dengan demikian, individu dan masyarakat tempat ia berada adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sama seperti pemain teater dengan panggungnya. Pelestarian Budaya suku Dayak Kebahasan oleh Kaum Muda Desa Labang

Menurut Dramaturgi Evring Goffman Budaya merupakan hasil dari seni cipta dan karsa dari masyarakat yang sejak dari dulu dan sudah turun-temurun. Setiap daerah terdapat masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Seperti Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan, mengingat Indonesia memiliki beribu pulau yang berjajar. (IRMANIA, TRISIANA, DAN SALSABILA, 2021:2) Salah satu contoh daerah yang memiliki banyak kebudayaan adalah desa Labang di Kalimantan barat. Desa Labang memiliki banyak sekali kebudayaan yang berbentuk lisan, tulisan, bahkan gerakan. Misalnya seni tari Elang, *bejali*,<sup>9</sup> dan hukum adat. Kebudayaan yang dimiliki oleh desa Labang ini telah berumur lebih dari ribuan tahun. Dan masih bertahan hingga saat ini.

Namun era globalisasi yang semakin maju membuat minat terhadap kearifan lokal mulai memudar.<sup>10</sup> Untuk itu kaum muda desa Labang terpanggil dan bersama-sama, bahu membahu untuk melestarikan budaya. Mereka mengambil peran untuk melestarikan budaya ditengah masyarakat dan menjadikan hal itu sebagai panggung mereka. Kaum muda desa Labang berhasil menjadi generasi muda yang memiliki karakter penerus bangsa yang berjiwa nasional dengan kepribadian yang mencintai budaya setempat.

Ketika kaum muda lainnya sibuk dengan budaya asing dan budaya hedonisme. (SUCIPTANINGSIH, 2018:27) Kaum muda desa Labang memilih untuk melestarikan budaya mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai suku daya kebahasan. Peran mereka dalam pelestarian budaya juga sangat besar seperti menjadikan kearifan lokal sebagai wadah kreatifitas kaum muda. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Evring Goffman dalam teori Dramaturgi. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang menurut Evring

8. Yosef Kalasansius dan ririn, wawancara, 2022.

9. Bersenandung secara spontan milik suku Dayak kebahasan.

10. Bdk (Mulyana 2018).

adalah sebuah pengambilan peran yang dilakukan di belakang panggung. Mereka melestarikan budaya dengan hati yang ikhlas untuk mempertahankan identitas suku mereka tanpa mengharapkan apresiasi siapapun. Sama seperti pemeran dibalik panggung yang selalu bekerja tanpa pernah dilihat oleh penonton.

## B. Refleksi kritis

Individu memerlukan suatu wadah dan atribut untuk memainkan sebuah peran. (GOFFMAN dalam POLOMA, 2003:232) menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukkan show bagi orang lain. (Melati t.t.) Ada kalanya seseorang yang ikut ambil peran namun ia tidak ikut bermain di atas panggung. Melainkan hanya menjadi seorang pesuruh di belakang layar. Kebanyakan orang mungkin akan memilih menjadi pemeran utama di atas panggung sandiwara. Dengan demikian, semua perhatian dari penonton akan ia peroleh untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, kita juga tidak boleh melupakan peran dari mereka yang bekerja di balik layar atau panggung. Kaum muda desa Labang juga sama halnya dengan para pemeran di balik panggung. Mereka bekerja, berinovasi, dan menginspirasi tanpa ingin apresiasi dari siapapun.

Mereka sadar bahwa Indonesia kaya akan berbagai suku bangsa dan keragaman budaya. Keragaman budaya merupakan identitas bangsa Indonesia yang harus terus dilestarikan, identitas budaya di Indonesia akan mendorong kemajuan karena identitas yang berbeda akan menjadi suatu ciri khas dalam negara. Banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia memunculkan berbagai perspektif yang berbeda. Hingga kini banyaknya budaya yang ada di Indonesia tidak diketahui berapa pastinya. (ENIK PUJI LESTARI, I WAYAN LANDRAWAN, DAN I PUTU WINDU MERTHA, 2022) Dengan kesadaran akan banyaknya keberagaman budaya lokal, serta budaya asing dari luar, mereka ingin supaya budaya sukunya dapat bertahan tanpa pernah punah dimakan oleh zaman. Kepedulian kaum muda desa Labang menyadarkan kita bahwa tidak semua kaum muda di negara ini telah melupakan budaya yang

menjadi identitas mereka. Buktinya masih ada anak-anak muda yang masih mencintai dan melestarikan budaya dimana mereka berada. Dengan demikian tuduhan-tuduhan yang menganggap kaum muda telah melupakan budaya tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Hal ini, mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak dapat menggunakan beberapa data-data subjektif untuk memperoleh kesimpulan yang universal. Jika kita tetap memaksa maka hal itu sama saja kita mempercayai seseorang yang suka berbohong.

## PENUTUP

Kaum muda desa Labang mengambil peran untuk melestarikan budaya ditengah masyarakat dan menjadikan hal itu sebagai panggung mereka. Kaum muda desa Labang berhasil menjadi generasi muda yang memiliki karakter penerus bangsa yang berjiwa nasiol dengan kepribadian yang mencintai budaya setempat. Ketika kaum muda lainnya sibuk dengan budaya asing dan budaya hedonisme. (SUCIPTANINGSIH, 2018:27) Kaum muda desa Labang memilih untuk melestarikan budaya mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai suku daya kebahan. Peran mereka dalam pelestarian budaya juga sangat besar seperti menjadikan kearifan lokal sebagai wadah kreatifitas kaum muda. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Evring Goffman dalam teori Dramturgi. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang menurut Evring adalah sebuah pengambilan peran yang dilakukan di belakang panggung. Mereka melestarikan budaya dengan hati yang ikhlas untuk mempertahankan identitas suku mereka tanpa mengharapkan apresiasi siapapun. Sama seperti pemeran dibalik panggung yang selalu bekerja tanpa pernah dilihat oleh penonton. Adapun usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam upaya melestarikan budaya suku dayak kebahan antara lain: mendirikan sanggar tari, mengadakan lomba tari, belajar musik sape, dan lain-lain. Dengan demikian, sebagai penerus bangsa mereka telah berhasil menjalankan tugas dan perannya untuk melestarikan budaya dan identitas bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- BUDIWIWOWO, SATRIJO.  
2016. *"Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global."*  
Premiere Educandum :  
Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran 3(01). doi: 10.25273/pe.v3i01.57.
- ENIK PUJI LESTARI, I WAYAN LANDRAWAN, DAN I PUTU WINDU MERTHA.  
2022. *"Fenomena Pantangan Perkawinan Ngalor Ngulon bagi Masyarakat Desa Tambakrejo Dalam Perspektif Tokoh Adat dan Masyarakat."*  
Jurnal Budaya Nusantara 5(2):68–74. doi: 10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4617.
- IRMANIA, ESTER, ANITA TRISIANA, DAN CALISTA SALSABILA.  
2021. *"Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia."* 23:14.
- KURNIA, ITA.  
2018. *"Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia."*  
Jurnal PGSD 11(1):51–63. doi: 10.33369/pgsd.11.1.51-63.
- MALI, ALFRID.  
2022. *"Konsep 'ALO' Dayak Kenyah dalam Perspektif Layan menurut Sartre."*  
Jurnal Budaya Nusantara 5(2): 62–67. doi: 10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4593.
- MELATI, METTA RAHMA. T.T.  
*"Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe oleh Mahasiswa di Kota Surakarta."* 20.
- MULYANA, ED.  
2018. *Kearifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- NAHAK, HILDGARDIS M. I.  
2019. *"Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi."*  
Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- PRIATNA, YOLAN.  
2017. *"Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal."*  
Publication Library and Information Science 1(2):37. doi: 10.24269/pls.v1i2.720.
- PRIYATNA, MUHAMAD.  
2016. *"Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016."* 05:26.
- ROBERT SIBARANI.  
2021. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- ROLANDO, DEDE MERCY, DAN ANAFATUN WALIDAH.  
2021. *"Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman."* KOMUNIKA 4(1):33–48. doi: 10.24042/komunika.v4i1.7920.
- SIMBAR, FRULYNDESE K.  
2016. *"Fenomena Konsumsi Budaya Korea pada Anak Muda di Kota Manado."* (18):20.
- SUCIPTANINGSIH, OKTAVIANI ADHI  
2018. *"Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman."*  
EQUILIBRIA PENDIDIKAN:  
Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi 2(1):25. doi: 10.26877/ep.v2i1.2191.
- SUNEKI, SRI.  
2012. *"Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah."* (1):15.
- SUWARDANI, NI PUTU.  
2015. *"Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi."* 05:18.